

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Teori yang akan dibahas penulis yaitu pengertian membaca, pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot, pendekatan struktural, bahan ajar, pembelajaran anekdot di SMA, dan penelitian terdahulu.

1. Membaca

Dalman (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat tulisan”. Artinya kegiatan membaca dilakukan untuk menemukan dan memahami informasi yang dituliskan.

Pendapat Dalman diperkuat oleh pendapat Tampubolon (2008, hlm. 211) mengatakan bahwa “Membaca ialah untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.”. Artinya seorang pembaca harus menemukan, memahami isi dari informasi yang telah dibacanya.

Dari kedua pendapat tersebut, penulis dalam menyimpulkan bahwa membaca ialah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengambil berbagai informasi yang dibacanya, juga memahami bacaan tersebut.

2. Teks Anekdot

a. Pengertian Teks Anekdot

Setiap pakar tentunya memiliki pandangan atau sebuah pengertian yang berbeda mengenai teks anekdot. Kosasih (2019, hlm. 17) menyatakan bahwa “teks anekdot adalah teks yang berisi kelucuan yang di dalamnya berisikan kritikan ataupun sindiran”. Menurut pernyataan tersebut dapat penulis artikan bahwa teks anekdot adalah teks lucu yang didalamnya mencangkup kritikan atau sindiran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kemendikbud menyatakan bahwa “teks anekdot adalah sebuah cerita yang singkat serta menarik karena lucu dan mengesankan biasanya mengenai orang-orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Menurut pernyataan tersebut dapat penulis artikan bahwa teks anekdot adalah cerita lucu yang singkat mengenai orang-orang terkenal atau kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang didalamnya berisi kelucuan dan didalamnya terdapat kritikan ataupun sindiran terhadap orang-orang penting atau terkenal dan kejadian yang sebenarnya.

b. Fungsi Teks Anekdot

Dengan adanya teks anekdot dalam materi di kelas sepuluh SMA, tentunya teks anekdot mempunyai sebuah fungsi tersendiri dibandingkan dengan teks-teks yang lain. Kosasih (2019, hlm. 17) mengatakan bahwa “teks anekdot berfungsi sindiran ataupun kritikan dengan sajian berbentuk humor ataupun lelucon. Sindiran-sindiran yang dimaksud dapat berkaitan dengan masalah politik, agama, hukum, ekonomi, dan juga tentang kebiasaan sehari-hari”.

Isi cerita teks anekdot tidak hanya menyajikan hal-hal lucu, guyonan, ataupun humor, tetapi terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan kritik ataupun sindiran.

Di dalam teks anekdot sering kali mengungkapkan kejengkelan, kemarahan, atau kebencian seorang warga negara kepada tokoh ataupun pemimpin. Hal tersebut bertujuan agar tokoh yang dimaksud dalam teks anekdot tersebut tidak tersinggung dengan kritik yang disampaikan. Dengan teks anekdot itu mungkin pula tokoh yang dimaksud ikut tertawa. Hal itu karena kritikan tersebut disajikan secara tidak langsung dalam bentuk cerita yang lucu dan menghibur.

c. Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot tentu mempunyai strukturnya sendiri. Menurut Kosasih (2019, hlm. 18) ada lima struktur dalam teks anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan atau pengantar yang berisi gambaran umum tentang isi anekdot itu.

- 2) Orientasi berfungsi sebagai pembuka cerita dengan menceritakan tokoh atau latar terjadinya peristiwa dalam anekdot itu. Pada bagian orientasi, cerita yang ditulis akan mengarah pada bagian konflik, atau peristiwa utama yang mengakibatkan timbulnya sebuah krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian krisis cerita inti yang ditulis akan menimbulkan reaksi dari inti peristiwa tersebut.
- 4) Reaksi atau resolusi merupakan tanggapan atau respon krisis yang dinyatakan sebelumnya. Pada bagian reaksi, reaksi yang dihasilkan dari inti peristiwa teks anekdot. Biasanya bagian ini sering mengejutkan, atau timbul sesuatu yang tidak terduga.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Pada bagian koda, cerita bertanda sudah selesai. Biasanya dalam koda dapat berupa komentar atau sikap dari sebuah reaksi. Keberadaan koda bersifat opsional, bisa ada ataupun tidak ada.

3. Pendekatan Struktural

Menurut Olsen dalam Aminuddin (2000, hlm. 40) mengatakan bahwa “terdapat sejumlah pendekatan, meliputi (1) pendekatan emotif. (2) pendekatan ekspresif. (3) pendekatan kognitif, (4) pendekatan semantis, dan (5) pendekatan struktural”. Dapat penulis artikan bahwa dalam pendekatan karya sastra ada beberapa pendekatan yang dapat dipakai.

Riswandi dan Titin Kusmini (2018, hlm. 85) mengatakan bahwa “apabila kajian suatu karya sastra menggunakan struktural berarti ia menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur strukturnya dan hubungannya satu sama lain, kemudian setelah makna dipahami, dapat dibuat berbagai interpretasi”.

Dapat penulis artikan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang menyelidiki mengenai unsur strukturnya dan menyelidiki hubungan satu sama lain.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar sangat penting, karena dengan adanya bahan ajar kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar akan tinggi. Yaumi (2013, hlm. 271) mengatakan bahwa “Bahan ajar merupakan materi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video dan *audiotapes, software* komputer, dan alat bantu visual”. Bisa penulis artikan pernyataan pakar tersebut bahwa bahan ajar itu mempunyai banyak macamnya tidak hanya melalui buku siswa saja, tetapi bisa mengambil referensi lain selain buku siswa yang telah disediakan oleh Permendikbud.

Ibrahim dkk. (2018, hlm. 152) mengatakan bahwa “dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan pelajaran, guru dapat melakukan dengan dua cara, yakni: *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran, dan *resources by utilization*, yaitu dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran”.

Fungsi bahan ajar menurut Yaumi (2016, hlm. 272) mengatakan bahwa “bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, di mana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka”.

Yaumi (2016, hlm. 273) mengatakan bahwa “bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar”. Maka dari itu, penyusunan bahan ajar harus berpedoman kepada kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Bahan ajar yang akan disusun nanti harus memedomani SK dan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Jika tidak memedomi hal tersebut maka bahan ajar yang dibuat tidak akan berguna kepada peserta didik.

5. Pembelajaran Anekdote di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum bahasa Indonesia harus dikembangkan mengikuti perkembangan teori mengenai bahasa dan teori belajar bahasa. Kurikulum 2013 merupakan

kurikulum berbasis kompetensi yang “*outcomes-based curriculum*”. Maka dari itu, pengembangan kurikulum harus diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kurikulum berbasis kompetensi mempunyai karakteristiknya, pertama isi kurikulum dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih dalam oleh kompetensi dasar (KD). Kedua, kompetensi inti harus menggambarkan mengenai kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Ketiga, kompetensi dasar (KD) merupakan sebuah kompetensi yang harus dipelajari peserta didik tiap mata pelajaran. Keempat, harus menekankan pada kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik. Kelima, kompetensi inti harus menjadi unsur organisatoris. Keenam, kompetensi dasar yang dikembangkan harus saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran lainnya. Ketujuh, dalam proses sebuah pembelajaran harus didasarkan pada upaya untuk menguasai kompetensi dengan memperhatikan karakteristik isi kompetensi. Kedelapan, penilaian dari hasil pembelajaran harus mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif.

Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK terdapat 15 jenis teks yang diajarkan, yaitu teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi, teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks, teks film/drama, teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial atau opini, dan teks novel.

b. Kompetensi Inti

Menurut Kunandar (2015, hlm.26) mengatakan bahwa, “kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk sesuatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Bisa penulis artikan bahwa kompetensi inti merupakan sebuah gambaran mengenai kompetensi yang nantinya harus dipelajari peserta didik.

Menurut Fadillah (2014, hlm. 48) mengatakan bahwa “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Dapat penulis artikan bahwa

kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL).

Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran dari kompetensi yang harus dipelajari untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

c. **Kompetensi Dasar**

Menurut Majid (2015, hlm. 39) mengatakan bahwa, “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Dapat peneliti artikan bahwa kompetensi dasar merupakan indikator dari kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Fadillah (2014, hlm. 54) mengatakan bahwa, “kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Bisa penulis artikan kompetensi dasar merupakan jabaran dari kompetensi inti.

Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan jabaran dari kompetensi inti yang nantinya harus dikuasai peserta didik.

d. **Indikator Kesesuaian Struktur Teks Anekdote dengan Kurikulum 2013**

Indikator kesesuaian struktur dengan Kurikulum 2013 dengan buku *Kumpulan Humor Gus Dur* adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Indikator Kesesuaian

No.	Aspek yang Diminati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis struktur sebagai bahan ajar teks anekdot sesuai dengan KI-3 dan KI-4.
2.	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis struktur sebagai bahan ajar teks anekdot sesuai dengan KD 3.4 dan KD 4.4

3.	Isi	Apabila hasil analisis struktur sebagai bahan ajar teks anekdot mudah dipahami oleh peserta didik.
4.	Bahasa	Apabila hasil analisis struktur sebagai bahan ajar teks anekdot sesuai dengan struktur yang digunakan.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil analisis struktur sebagai bahan ajar teks anekdot dapat mengembangkan pola pikir dan perkembangan bahasa peserta didik.

Berdasarkan data tabel di atas, indikator kesesuaian struktur dengan kurikulum 2013 antara lain KI, KD, Isi, bahasa, dan perkembangan psikologi pada peserta didik kelas sepuluh sekolah menengah atas.

6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperbaiki penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya agar lebih baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya ini terdapat persamaan dan perbedaan. Penulis menggunakan 1 sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebuah pedoman adalah penelitian dari Ni Putu Vina Novita Sari, Made Sri Indriani, dan Gede Artawan yang berjudul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot dalam Buku Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Dalam tabel dibawah ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian, persamaan, dan perbedaan penelitian Ni Putu dkk. dengan penelitian penulis.

Tabel 2.2
penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Ni Putu Vina Novita Sari, Made Sri Indriani, dan Gede Artawan
Tahun Penelitian	2017
Judul	Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA
Objek Penelitian	Struktur dan Kebahasaan
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian yang dibuat yaitu dari 30 teks anekdot yang dianalisis terdapat 26 teks anekdot yang berstruktur lengkap dan 4 teks anekdot yang tidak berstruktur lengkap. Lalu kaidah kebahasaan yang ditandai penggunaan kalimat langsung, kalimat perintah, kalimat seru, kalimat retorik, kalimat yang menyatakan waktu lampau, kata kerja aksi, konjungsi penanda hubungan waktu, dan konjungsi penanda akibat. Dalam satu teks anekdot paling banyak mengandung 6 ciri kebahasaan dan paling sedikit mengandung 2 ciri kebahasaan.
Persamaan	Menggunakan analisis struktur teks anekdot pada kumpulan buku anekdot.
Perbedaan	Menggunakan kumpulan buku yang berbeda dan hanya berfokus struktur teks anekdot.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran besar dari suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dalam suatu proses dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang penulis rancang memuat permasalahan, fokus penelitian, judul penelitian dan produk yang dijadikan sebagai penyelesaian masalah dalam rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran yang dirancang penulis akan memuat tentang penjelasan penelitian mengenai analisis struktur teks anekdot dalam buku *Kumpulan Humor Gus Dur*. Penelitian ini untuk menemukan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA dengan berfokus pada struktur dalam teks anekdot buku *Kumpulan Humor Gus Dur*.

Tabel 2.3
Kerangka Berpikir

